

JURNAL

ISSN : 2355-6439

Volume III, Nomor 2, Juni 2016

# Tomalebbi

*Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum dan Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan (PPKn)*

*Memuat Tulisan yang Menyangkut Pemikiran atau Gagasan Hasil Penelitian  
Hukum dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*



**Diterbitkan oleh Jurusan PPKn  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar**

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL (STUDI  
KASUS PADA SMA NEGERI 1 WERA KAB.BIMA)**

**Oleh :**

**INTAN NURAINI**

*Mahasiswa Jurusan PPKn FIS UNM*

**A. ACO AGUS**

*Dosen Jurusan PPKn FIS UNM*

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1) penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima,2) faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima,3) hasil penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif .lokasi penelitian yaitu Di SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima menggunakan sumber data primer dan skuder yaitu teknik menganalisis data yang di gunakan wawancara dan dokumentasi,Analisi datanya adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Penerapan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal (studi kasus pada SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima meliputi: 1.Penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran atau intrakurikuler yaitu a). takut melanggar tata tertib sekolah, b).komitmen guru terhadap siswa, c).intergeritas kejujuran guru disekolah. 2. Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu. a.) bidang kesenian, b).pembinaan akhlak dan kemasyarakatan.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal meliputi: 1.faktor pendukung yaitu.a) faktor keteladan guru, b). keteladanan orang tua, c). keteladan tokoh masyarakat, d). faktor pembiasaan. 2.faktor penghambat yaitu a). kemajuan teknologi seperti HP dan TV, b).kurangnya komunikasi guru dan orang tua.3. Hasil Penerapan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal yaitu: a. siswa belum disiplin b. siswa tidak menghargai guru.

**Kata Kunci: Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Local.**

**ABSTRACT:** This study aims to determine: 1) the implementation of character education based on local culture at SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima, 2) supporting and inhibiting factors of character education based on local culture at SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima, 3) the results of the implementation of education the character of the local culture based on SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima. This research is a qualitative descriptive study .The location is at SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima using primary data sources and skuder which is a technique to analyze the data Guanakan interviews and documentation, Analysis of data is qualitative analysis. The results showed that: 1. The implementation of character education based on local culture (the case study in SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima include: 1.Penerapan character education in the learning process or intrakurekuler namely a). fear of violating school rules, b) .komitmen the student teachers, c) .intergeritas honesty school teacher. 2. The implementation of character education in extracurricular activities viz. a.) the arts, b) .pembinaan character and kemasyarakatan.2. Supporting factors and Penghabat Application of local culture-based character education include: supporting 1.faktor yaitu.a) factors keteladan teachers, b). exemplary parents, c). keteladan community leaders, d). habituation factors. 2.faktor inhibitors namely a). technological advances such as HP and TV, b) The lack of communication of teachers and the tua.3. Results Implementation of local culture-based character education, namely: a. the student has not discipline b. students do not respect the teacher.

**Keywords: Application of Local Culture-Based Character Education.**

## PENDAHULUAN

Tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat datang, yang terkenal dengan era hiperkompetitif<sup>1</sup>.

Akhir-akhir ini persoalan pendidikan selalu ditandai dengan rusaknya moral dan menjadi akut. tawuran antar pelajar, serta bentuk kenakalan-kenakalan lainnya terutama dikota besar, pemerasan/kekerasan kecenderungan terhadap junior, fenomena-fenomena, kerusuhan suporter bola, sex bebas, penggunaan narkoba, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar. dan bahkan yang perlu diperhatikan, keinginan untuk membangun. Sifat jujur pada anak-anak melalui kantine kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantine kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima menarik bagi peneliti membahas pendidikan karakter karena ada upaya membangun karakter dengan berbasis pada budaya sekolah untuk memperbaiki mutu sekolahnya. Karakter yang dimiliki oleh siswa berkembang dan berbentuk dengan baik hal tersebut pada ahlakul karimah yang dimiliki oleh siswa, baik yang berupa tutur kata, tingkah laku, maupun pada budaya kesopannya. Namun di sisi lain, beriringan dengan berkembangnya budaya-budaya yang bernuansa karakter tersebut, tidak terlepas dari adanya sikap-sikap siswa yang justru melanggar dari nilai-nilai sebagai karakteristiknya, diantaranya pada persoalan kedisiplinan maupun masih

adanya kebiasaan siswa mencontek ketika ada ujian.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan untuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut Elkind dan Sweet (2004)

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila.<sup>2</sup>

Dalam setting sekolah pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas bagaimana nilai-nilai yang di kembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah .
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### 2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Dalam mata pelajaran, Pengajaran karakter yang lebih dititik beratkan adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan budi pekerti yang di maksud adalah berupa pengajaran nilai-nilai kebaikan Kihaja Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti itu tiada lain artinya dari pada menyokong perkembangan hidup anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya

<sup>1</sup> Jamal Ma'mur. Buku panduan internalisasi pendidikan di sekolah (yogyakarta: Diva press 2012) hal.23

<sup>2</sup>Ibid hal 5

menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum.<sup>3</sup>

### 3. Pelaksanaan pendidikan karakter

- a. Pendidikan karakter yang terpadu dalam visi, misi sekolah
- b. Pendidikan karakter secara terpadu melalui pembelajaran
- c. Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah

### 4. Tujuan pendidikan karakter

Kegiatan pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan secara nasional bertujuan:

- a. Mengembangkan Grand design pendidikan karakter yang akan menjadi rujukan konseptual dan operasional pembagian, pelaksanaan, dan penilaian pada jalur dan jenjang pendidikan
- b. Mengembangkan rencana aksi nasional (RAN) pendidikan karakter sebagai wujud komitmen seluruh komponen bangsa dan
- c. Melaksanakan pendidikan karakter secara nasional, sistematis, dan berkelanjutan

### 5. Perangkat nilai substansi pendidikan karakter

Nilai-nilai yang memuat dalam standar kompetensi lulusan SKL pendidikan dan menengah, Dalam pendidikan No.23/2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL), secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan standar kompetensi lulusan (SKL). jika di cermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi atau nilai/karakter.

### 6. Budaya lokal

Budaya lokal merupakan merupakan nilai-nilai, aktifitas-aktifitas dan simbol-simbol yang menjadi komitmen semua elemen masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. budaya lokal adalah konsep yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang konstruktif bagi sebuah lembaga sejauh ini

pemahaman dasar tentang budaya lokal sebagai terobosan baru dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa pendidikan secara terorganisir dan profesional.

### 7. Budaya Lokal Bima

Bima adalah salah satu suku yang berada dibagian timur provinsi NTB. Daerah kecil ini memiliki sumber budaya alam yang cukup beraneka ragam, Maja Labo Dahu. Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh Bima itu sendiri. Kata Maja berarti Takut, Labo berarti dan serta Dahu berarti Takut. Jika kita meninjau kata di atas secara semantik atau maknawi, Maja (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhannya Dahu (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut Samatakut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan.

Ngahi Rawi pahu merupakan kata ciri khas orang bima yang sudah dijadikan sebagai budaya sejak jaman dulu terbentuknya peresmian daerah bima, Arti yang sebenarnya dari kata Ngahi Rawi pahu adalah *pertamangahi* yang artinya *bilang/mengatakan* sesuatu apa dipikirkan dan apa yang dilihat yang keluar dari mulut seseorang, *kedua* Rawi yang artinya *perbuatan/sikap* seseorang yang hasil dari apa mereka katakan terus yang dapat diaplikasikan langsung melalui sikap atau perbuatan seseorang dan *ketiga* pahu yang maknanya *bentuk/wujud* atau bukti nyata dari apa yang dikatakan atau dibicarakan dan langsung dilakukan dengan sikap/perbuatan sehingga tidak sia-sia apa yang mereka katakan dihadapan orang lain.<sup>4</sup>

### METODE PENELITIAN

<sup>3</sup> Ibid hal 9

<sup>4</sup> [dompu.blogspot.com/.../sejarah-ciri-khas-dou-dompu-bima-senin-21-maret-2016-jam-8.00](http://dompu.blogspot.com/.../sejarah-ciri-khas-dou-dompu-bima-senin-21-maret-2016-jam-8.00)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif alasannya karena penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan persepsi seseorang atau kelompok dan memperoleh gambaran mengenai obyek penelitian yaitu mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima

Penelitian dilakukan pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima terletak pada jarak ke pusat kecamatan 35 km terletak ke pusat lintasan desa tawali kecamatan Wera Kabupaten Bima.

Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yaitu :

- a. Penerapan adalah pelaksanaan sedangkan pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi. Jadi penerapan pendidikan karakter merupakan pelaksanaan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakternya dalam kehidupannya dan sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.
- b. Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat.

Dalam rangka penggalan dan pengumpulan data salah satu unsur yang paling penting dalam suatu penelitian adalah pengumpulan data karena unsure ini mempengaruhi langkah-langkah berikutnya sampai dengan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu untuk mengumpulkan data yang

diperlukan maka harus dipakai teknik yang benar untuk memperoleh data untuk mendapatkan data-data tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data dengan metode di bawah ini:

- a. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, mengenai Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima. Adapun pengamatan yang dilakukan pada saat observasi adalah kegiatan guru pada saat menjelaskan mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada siswa pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima
- b. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terbuka terhadap pihak yang terkait yaitu 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru agama, 2 orang guru bahasa Indonesia, dan 2 orang guru PPKn.
- c. Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan langsung melalui dokumen-dokumen, arsip, laporan catatan harian, jenis data yang bersumber dari dokumentasi yaitu bisa berbentuk tulisan (arsip), kamera dan rekaman di SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima yang dapat pada saat meneliti.

**Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara :**

- a. Membercek adalah kegiatan yang mengecek kebenaran data yang dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan semua data yang valid tentang Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima kegiatan ini dilakukan oleh peneliti agar data yang dikumpulkan diragukan lagi kebenarannya.

- b. Cross cek adalah kegiatan yang dilakukan pada saat meneliti untuk melihat kebenaran terhadap data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, Mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima kegiatan ini dilakukan oleh peneliti agar tidak terjadi kesalahan terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dilapangan.
- c. Triangulasi adalah proses mencari kebenaran dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti itu sudah diketahui kebenarannya, dapat dikatakan data triangulasi adalah proses mencari kebenaran tentang penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima untuk mencari kebenarannya dan tidak diragukan lagi data yang diperoleh.

Analisi data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang dalam memecahkan masalah penelitian. Penerapan data yaitu mengelolah data yang diperoleh dengan pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Induksi
- b. Deduksi

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima**

1. Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Wera
  - a. Takut melanggar tata tertib sekolah penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal itu sangat bagus diterapkan pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima dan ditanamkan

kedisiplinan kepada siswa-siswi dengan cara membiasakan siswa mengerjakan tugas dan masuk tepat waktu. yang harus ditaati oleh semua siswa. Siswa yang terlambat datang sekolah akan diberikan hukuman atau sanksi apalagi ada kaitanya dengan budaya lokal bima.

#### **b. Komitmen Guru terhadap Siswa**

Guru mempunyai komitmen terhadap siswa, dalam arti dengan sukarela, membimbing siswa agar bisa bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan oleh guru. komitmen guru ketika siswa pada saat ulangan harian kedatangan menyotek maka lembar jawaban diambil oleh guru dan dikeluarkan dari ruangan. Guru hendaknya berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah Membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar

#### **c. Integritas kejujuran guru di sekolah**

Menanamkan integritas dan kejujuran kepada siswa bisa diterapkan seperti saat ulangan. Pada saat siswa mengerjakan soal ulangan guru selalu mengingatkan kepada siswa supaya ingat pada Tuhan. Mengerjakan dengan jujur. Menegur siswa apabila ketahuan menyontek dan akan memberikan sanksi apa lagi karakter ini ada hubungannya dengan budaya lokal bima yaitu budaya maja labo (takut dan malu) dan budaya ngahi rawi (mengatakan sikap bentuk/wujud).

### **2. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima**

Penerapan pendidikan karakter kepada siswa selain melalui kegiatan intrakurikuler juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran. di SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam bidang

kesenian dan Bidang pembinaan Akhlak yaitu sebagai berikut:

Bidang kesenian yaitu siswa dapat mengenangkan batik tradisional Bima di SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima. Batik *Mbojo* (bima) yang terdiri dari berbagai motif dan juga fungsi pakainya yang disebut *tembe nggoli Mbojo* (batik mbojo), yang dipakai untuk *rimpu* (jilbab) yang sekarang diadopsi oleh sekolah yang ada di kota dan kabupaten Bima yang disebut dengan jilbab itulah bentuk kesenian kebudayaan bima yang dapat mengubah karakter siswa yang ada di bima.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada SMA Negeri 1 Wera**

#### **a. Keteladan guru**

diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Jadi dalam hal ini guru harus memberiteladan bagi anak didiknya.

Faktor pendukung yaitu guru pembina yang setiap saat memberikan pembinaan dan arahan termasuk guru BP/BK yang secara kontinyu melakukan pendekatan dan pembinaan yang dilakukan adalah pembiasaan datang sekolah tepat waktu dan membersalam kepada guru, sedangkan faktor penghambat keterbatasan SDM merupakan faktor penghambat yang terutama dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

#### **1. Keteladan Orang tua**

Orang tua yang merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Jadi seorang anak akan mengikuti sesuai dengan apa yang orang tua lakukan di dalam rumahnya. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik

dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

#### **2. Keteladan Tokoh masyarakat**

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter dalam keteladan tokoh masyarakat untuk mempertahankan ekstensi budaya bima yaitu di ditransfer nilai moralitas, kemanusiaan, ketuhanan, serta kebudayaan adat mbojo (bima) pada serta didik. Sistem pendidikan lokalitas bima mampu merubah karakter siswa sehingga memiliki nilai etika dan estetika. Akan tetapi sebuah fenomena besar yang telah terjadi pada pendidikan di jaman post moderen sekarang seolah terjadi krisis nilai pada semua aspek terutama pada moralitas dan karakter generasi pemuda di bima saat sekarang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki budaya lokalitas bima yang berkarakter dan memiliki nilai etika dan estetika, terbebas dari hegemoni kekuasaan dan kekuatan ekonomi, sehingga tercipta masyarakat terdidik dan tercerahkan dalam nuansa romantisme ketercerahan. Pendidikan adalah kebudayaan yang sedang berlangsung dan tidak dapat di pisahkan dari sifat-sifat kebudayaan dan adat istiadat dan sistem pendidikan yang selama ini dijadikan sebagai kurikulum yang bersumber dari barat musti di runtuhkan karena sangat tidak cocok dengan kebudayaan masyarakat kita khususnya di bima.

Arus utama pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia. Menjadikannya lebih kreatif dan mampu mengembangkan potensi yang masih tertidur di dalam jiwa manusia. Tapi yang terjadi sebuah fenomena yang kian mengkristal, tak luput dari nuansa perkembangan pendidikan kita yang telah lalai dari cita luhurnya yaitu menciptakan pencerahan dan telah bergeser menjadi sebuah kontrak sosial bagi pemegang saham. Pendidikan yang di canangkan sebagai modal utama dalam membangun peradaban yang tercerah hanya



menjadi simbol belakang, sementara di balik semua itu ada topeng ekonomi yang menjadi basis utama dalam menebalkan kantong para pelakon.

### 3. Faktor Pembiasaan

#### a. Kemajuan teknologi seperti HP dan TV

Hambatan penerapan pendidikan karakter sebagai permasalahan dalam menerapkan pendidikan karakter secara umum dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor merupakan faktor dari luar yang tidak rutin dekat siswa namun mempengaruhi tingkah laku siswa.

Dampak buruk HP sebagai sarana media informasi. Kaum pelajar dalam mengakses data dan informasi lebih cepat dan mudah melalui internet. Namun juga menyediakan akses pornografi dan dapat berdampak terhadap perilaku remaja yang negatif, serba instan informasi. Penghambat adalah faktor internal dari siswa itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran dan dipengaruhi berbagai macam kemajuan teknologi seperti hp dan televisi sehingga mempengaruhi penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal bima yaitu budaya maja labo dahu (malu dan taku)" dan budaya ngahi rawi pahu (mengatakan perbuatan bentuk/wujud).

#### b. Kurangnya komunikasi guru dan orang tua

Kurangnya partisipasi orang tua dalam kegiatan yang diadakan sekolah selain itu kurang pertemuan rutin yang dijadikan sarana komunikasi guru dengan orang tua peserta didik. Sekolah kurang mengadakan sosialisasi antara guru dan orang tua siswa sehingga terjadilah kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak yang pada dasarnya mengadakan pertemuan rutin bulanan melalui pengajian, rapat dan juga musyawarah untuk berkomunikasi dengan perwakilan atau orang tua siswa. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan semua orang tua siswa dilakukan setiap empat hingga lima bulan sekali, apabila kalau ada ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan oleh anak-anak. Pertemuan ini diadakan dengan tujuan agar orang tua paham dengan system

pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Wera Kab Bima, sehingga ketika siswa berlibur pulang ke rumahnya masing-masing dapat melaksanakan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Sehingga peran orang tua yaitu menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMA Negeri 1 Wera Kab Bima dapat terlaksana dengan baik

### 4. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima

#### a. siswa belum disiplin

Siswa kurang mampu menangkap pola pendidikan karakter karena kurang disiplin kebiasaan kehidupannya sehari-hari dan diluar sekolah yang mengabaikan budaya lokal dan berpengaruh budaya barat (globalisasi) sehingga karakter siswa pada SMA Negeri 1 Wera sedikit terpengaruh. Globalisasi dan modernitas yang kejam sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan di SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima NTB khususnya nilai budaya dan adat masyarakat Bima. Wajah zaman yang kian bermetamorfis membuat tatanan sosial pun ikut berubah. Kondisi seperti demikian tentunya berimplikasi terhadap tumbuh kembangnya peserta didik. Masalah pendidikan yang paling mendesak adalah bukan menekankan pada efisiensi sekolah, menciptakan dan menjaga masyarakat yang lebih manusiawi yaitu dengan menanaka kembali nilai-nilai sopan santu pendidikan yang berbasis pada nilai lokalitas Kabupaten Bima". Pendidikan merupakan salah satu alat transformasi sebuah nilai yang ingin di lekatkan pada peserta didik baik nilai moralitas, kemanusiaan, kebertuhanan, serta kebudayaan adat mbojo, sebab dengan sistem pendidikan lokalitas bima mampu merubah dari hal yang tidak tau menjadi tau dan memiliki nilai etika dan estetika. Akan tetapi sebuah fenomena besar yang telah terjadi pada pendidikan di jaman post moderen sekarang seolah terjadi krisis nilai pada semua aspek terutama pada moralitas generasi pemuda di bima.

Kearifan lokal jika di tanamkan akan membentuk karakter peserta didik yang tangguh

, dan kokoh walaupun di hempas badai moralitas kabupaten kita yang telah kian terhanyut oleh keresakahan akan kekuasaan perbedaan latar pendidikan dan latar budaya, yang berbeda merupakan pola interaksi sosial yang terus menerus berlanjut sebagai bagian dari proses mencari jati diri manusia. Sesungguhnya keberadaan pendidikan lokalitas budaya bima sebagai alat untuk menemukannya sebuah nilai yang sebenarnya telah tertanam di dalam diri manusia dengan pendidikanlah kita dapat menggali nilai luhur itu agar bisa menjadi manusia yang lebih baik.

b. siswa tidak menghargai guru

Kurangnya kesadaran siswa untuk menghargai gurunya sehingga menurun nilai-nilai karakter siswa dan nilai-nilai budaya dan sosial terhadap kehidupan dalam sekolah. Siswa yang ada di SMA Negeri 1 Wera cara bicara dengan guru tidak sopan dan tidak menghargai seakan-akan mereka berbicara sama teman dan pada hakikatnya orang bima sangat dikenal dengan sikap menghargai namun budaya itu mulai menghilang ditengah kehidupan siswa dalam lingkungan sekolah. Globalisasi berpengaruh terhadap karakter dan pola kehidupan dimasyarakat terutama dalam kehidupan berbudaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam falsafah tersebut seperti ketaqwaan serta nilai akhlaq dan nilai saling menghargai sudah tidak tercermin lagi dalam arti pengimplementasi falsafah tersebut dalam kehidupan masyarakat sudah tidak diagung-agungkan lagi akibat dari faktor budaya asing dan perkembangan globalisasi.

c. Kurang komunikasi guru dan orang tua siswa

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah penyusun kemukakan tentang penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal berbasis budaya lokal (Studi kasus pada SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal (studi kasus

pada SMA Negeri 1 Wera Kab.Bima meliputi: 1.Penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu a). takut melanggar tata tertib sekolah, b).komitmen guru terhadap siswa, c).intergeritas kejujuran guru disekolah. 2. Penerapan pendidikan karakter dalam dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu. a.) bidang kesenian, b).pembinaan akhlak dan kemasyarakatan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal meliputi: 1.faktor pendukung yaitu.a) faktor keteladan guru, b). keteladanan orang tua, c). keteladanan tokoh masyarakat, d). faktor pembiasaan. 2.faktor penghambat yaitu a). kemajuan teknologi seperti HP dan TV, b).kurangnya komunikasi guru dan orang tua.
3. Hasil Penerapan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal yaitu: a. siswa belum disiplin b. siswa tidak menghargai guru

### **Saran**

Saran yang dapat penyusun kemukakan sehubungan dengan skripsi adalah sebagai berikut :

1. penulis memberikan saran kepada semua guru mata pelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Wera diharapkan pada tahap pelaksanaan penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan dalam proses mengajar mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal tersebut. guru dapat mengapalikepada peserta harus menekuni dan merealisasikan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru.
2. Diharapkan kepada kepala sekolah dan guru agar berupaya untuk memperbaiki sarana dan prasana

sehingga penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal berjalan dengan baik.

3. Diharapkan kepada siswa agar mampu mempertahankan penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang diajarkan oleh guru dan mampu mengaplikasikan di lingkungan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Jamal Ma'mur. 2012, *Buku panduan internalisasi pendidikan di sekolah*. Yogyakarta :Diva press
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012, *pendidikan karakter :konsep dan aplikasi:konsep dan aplikasi*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Gustur Kesuma. 2012 *pendidikan karakter :tujuan teori dan praktik di sekolah*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Nurul Zuriah dkk. 2011 *pendidikan karakter berbasis budaya akademik, Religius manusiawi* Malang :UMM Press
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johan Pernama 2011. *Pendidikan karakter :kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Heri Gunawan, 2012 *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung :Alfabeta
- H. Muhaimin, dan Hj. Suti'ah, 2011, *Manajemen Pendidikan :Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* :Jakarta:kencana
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013, *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta:Gava media
- Asrin 2006, *Kepemimpinan kepala sekolah pada budaya mutu sekolah*, Malang :UMM
- Muhaimin. 2011, *Manajemen pendidikan aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah* , Jakarta kencana. cet III
- Salis Syafruddin, 2001, *Perana Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya).
- Mansur Muslich 2013, *pendidikan karakter karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, Jakarta Bumi Aksara cet III.
- Masruroh, F. (2011). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai upaya pengembangan kepribadian siswa (studi berdasarkan pendidikan karakter di sekolah dasar anak di Malang)*.
- Sulhan, N. (2011). *Panduan praktis pengembangan karakter dan budaya bangsa sinergi sekolah dengan rumah*. Surabaya: JP Press Media Utama (Jawa Pos Grup).
- Undang-Undang:  
Undang –Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Internet:  
<http://www.kompasiana.com/fauzie153009/kegiatan-pembiasaan-di-sekolah-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter> di akses pada hari minggu 17 april 2016 jam 10.00